

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Peran Kepemimpinan Kyai Di Pondok Pesantren

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan sebagai istilah umum mungkin dapat dirumuskan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar bekerja sama menuju tujuan tertentu yang mereka inginkan. Artinya kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.¹

Beberapa ahli menjelaskan pengertian kepemimpinan, antara lain:

- a. Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* mengatakan: “Kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok, sehingga tercapai tujuan kelompok itu yaitu tujuan bersama.”² Sedangkan Menurut Sondang P. Sogian sebagaimana dikutip oleh Hendiyat Soetopo dan Waty Soemanto, kepemimpinan merupakan motor atau daya penggerak pada sumber-sumber dan alat-alat (*recourses*) tersedia bagi suatu organisasi.”³

¹ Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1993), hal. 04.

² Wasty Soemanto dan Hedyat Soetopo, *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta:Bina Aksara, 1988), hal. 1.

³ *Ibid*, hal. 2.

mutlak akan kelebihan kepribadian seseorang tersebut. Kelebihan ini bisa karena penguasaan yang luas atau kepribadiannya yang baik di mata masyarakat.

Kharisma yaitu suatu kemampuan khusus (wahyu, pulung) yang ada pada diri seseorang. Kharisma tersebut melekat pada seseorang karena anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa. Orang-orang di sekitarnya akan mengakui akan adanya kemampuan tersebut atas dasar kepercayaan dan pemujaan, karena mereka menganggap bahwa sumber kemampuan manusia umumnya pernah terbukti manfaat serta kegunaannya bagi masyarakat.⁷

Tipe kepemimpinan karismatik merupakan tipe yang mempunyai ciri khas tersendiri. Karena mendapat kepercayaan penuh dan tempat yang istimewa dari masyarakat yang dipimpinnya. Artinya pemimpin itu benar-benar dikagumi, disegani, dicintai, di hormati dan diteladani. Dan boleh di katakan bahwa sang pemimpin mempunyai kemampuan luar biasa dalam mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya sehingga petuah dan nasehatnya selalu dijadikan pedoman dan dipatuhi.

Sementara itu Ngalim Purwanto menjelaskan ciri-ciri seorang pemimpin yang mempunyai kharismatik sebagai berikut:⁸

- 1) Mempunyai daya tarik yang sangat besar.

⁷ Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 311.

⁸ Ngalim Purwanto, *Adiministrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 51.

Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

b. Kepemimpinan Paternalistik

Yaitu kepemimpinan yang bersifat kebapakan, yang memandang pengikutnya yang belum dewasa dan perlu dikembangkan. Pemimpin semacam ini bersikap terlalu melindungi, karenanya hampir tidak pernah memberi kesempatan pada bawahannya untuk berinisiatif dan berimajinasi. Ia senantiasa bersikap paling tahu dan paling benar.

Gaya kepemimpinan bisa dikatakan klop dengan karakter budaya masyarakat Indonesia sehingga seringkali sikap dan mentalitas rakyat mendukung gaya paternalistik karena rakyat menerimanya dan menganggapnya sebagai sesuatu yang lumrah. Rakyat memandang penguasa sebagai wewenang “dari atas”.⁹

c. Kepemimpinan Otokratis

Yaitu kepemimpinan yang berdasarkan atas kekuasaan mutlak segala keputusan berada di satu tangan.¹⁰ Dalam gaya ini pemimpin bersikap sebagai penguasa dan yang dipimpin sebagai yang dikuasai. Selain itu, inisiatif dan daya pikir bawahan sangat dibatasi sehingga tidak memberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat mereka.

⁹ J. Riberu, *Dasar-Dasar Kepemimpinan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hal. 8.

¹⁰ Pandji Anoraga, *Psikologi Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 7-8.

bahwa dengan memberikan kebebasan yang seluas-luasnya terhadap bawahan, maka semua usahanya akan cepat berhasil .¹²

e. Kepemimpinan Demokratis

Dalam tipe kepemimpinan demokratis ini seorang pemimpin selalu mengikut sertakan seluruh anggota kelompoknya dalam mengambil keputusan.¹³ Kepemimpin yang demokratis biasanya selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya. Pemimpin ini bekerja dan berusaha dengan untuk membimbing kelompoknya. Berhasil tidaknya pekerjaan ditanggung bersama oleh kelompok. Pemimpin seperti ini percaya bahwa setiap anggota kelompok memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan bersama. Anggotanya banyak dilibatkan dalam merencanakan dan membuat keputusan-keputusan serta mampu menilai kemajuan pekerjaannya. Bentuk kepemimpinan disini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting. Sehingga nampak adanya hubungan antara pemimpin dan anggotanya terjalin secara harmonis yang diwujudkan dalam bentuk *human relationship*, didasari prinsip saling menghargai dan menghormati.

Pemimpin demokratis adalah pemimpin yang dalam proses menggerakkan anggotanya selalu bertitik tolak pada pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang termulia di dunia, untuk itu pemimpin akan :

¹² Wasty Soemanto dan Hedyat Soetopo, *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*, op.cit., hal.8.

¹³ Ibid, hal.8.

- 1) Mengakui dan menghargai potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak buahnya.
- 2) Menerima saran-saran dan kritik dari bawahannya.
- 3) Selalu berusaha mensinkronkan antara tujuan organisasi dengan kepentingan individu anggotanya.
- 4) Selalu berupaya menjadikan bawahannya lebih sukses
- 5) Bersikap ramah dan berusaha memberikan nasehat dalam hal profesionalisme.
- 6) Memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk ikut serta bertanggung jawab dalam melaksanakan kepemimpinan.
- 7) Kesadaran akan patner oraganisasinya juga manusia yang mempunyai martabat dan hak yang sama.¹⁴

Kepemimpinan demokratis ini biasanya berlangsung dengan mantap karena biasanya organisasi dengan segenap bagian-bagiannya berjalan dengan lancar dan bawahan menyadari tugas dan kewajibannya dilakukan dengan senang hati dan penuh tanggung jawab. Selain pemimpin yang kreatif yang dapat membimbing anggotanya dan akan melahirkan pemimpin-pemipim baru yang cakap dan kompeten.

f. Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan Partisipatif merupakan kepemimpinan yang menggunakan berbagai macam prosedur pengambilan keputusan dan

¹⁴ J. Riberu, *Dasar- Dasar Kepemimpinan*, loc.cit., hal. 8.

memberikan orang lain suatu pengarahan tertentu terhadap keputusan-keputusan pemimpin. Menurut Koontz Dkk bahwa kepemimpinan partisipatif adalah pemimpin yang berkonsultasi dengan bawahan-bawahannya mengenai tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang diusulkan dan merangsang partisipasi dari bawahannya.¹⁵

Sedangkan Menurut Gary Yukl kepemimpinan partisipatif dianggap sebagai suatu jenis perilaku yang berbeda dengan perilaku yang berorientasi kepada tugas dan yang berorientasi kepada hubungan.¹⁶ Selanjutnya Gary Yukl menambahkan beberapa prosedur pengambilan keputusan dalam kepemimpinan partisipatif, di antaranya:¹⁷

- 1) Keputusan yang otokratif: pemimpin membuat keputusan sendiri tanpa menanyakan opini atau saran orang lain, dan orang-orang tersebut tidak mempunyai pengaruh yang langsung terhadap keputusan tersebut, tidak ada partisipasi.
- 2) Konsultasi: pemimpin menanyakan opini dan gagasan, kemudian mengambil keputusannya sendiri setelah mempertimbangkan secara serius saran-saran dan perhatian mereka.
- 3) Keputusan bersama: pemimpin bertemu dengan anggota lain untuk mendiskusikan masalah tersebut, dan mengambil keputusan bersama,

¹⁵ Koontz, Dkk. *Industri manajemen 2* (Assential Of Management terjemahan oleh A. Hasyim Ali) (Jakarta : Bina Aksara 1999), hal. 608.

¹⁶ Gary Yulk. *Kepemimpinan dalam organisasi*. Terjemahan oleh Jusuf Udaya, (Jakarta: Prenhallindo 1998), hal. 132.

¹⁷ Ibid, hal. 133.

pendidik, pengasuh, penghubung masyarakat, pemimpin dan pengelola pondok pesantren.

Istilah kyai memiliki pengertian yang plural, kata kyai bisa berarti:

- 1) Sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam)
- 2) Sebutan bagi guru ilmu ghaib (dukun dan sebagainya)
- 3) Kepala distrik (di Kalimantan Selatan)
- 4) Sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan dan sebagainya),
- 5) Sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).¹⁸

Kata kyai dalam pembahasan ini adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pondok pesantren dan mengajarkan beberapa kitab klasik (kitab kuning) kepada para santrinya. Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan kyai mendeskripsikan menurut asal usulnya perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang sangat berbeda, antara lain:¹⁹

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau memimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik

¹⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1998), hal. 27.

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, op.cit., hal. 55.

pada santrinya. Selain itu gelar kyai juga sering disebut seorang alim (orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam).

Dalam pondok pesantren, kyai merupakan sumber dari kewenangan yang berlaku dalam lingkungan pondok pesantren. Kekuasaan kyai sangat berpengaruh besar dalam bidang manajemen pondok pesantren. Dalam beberapa hal kyai terkesan menunjukkan kekhasan dalam bentuk-bentuk pakaian yang digunakan seperti kopiah, sorban, sarung, jubah yang menjadi simbol kealiman. Tidak hanya sebagai pemimpin dan pengajar, kyai selain memiliki kedudukan yang tinggi di masyarakat tetapi juga dalam soal-soal politik yang membuahkan pengaruh melebihi batas-batas pondok pesantren di mana mereka berada.

Dalam tradisi dunia pondok pesantren, ada juga orang yang menjadi kyai karena “*ascribed status*” seorang dapat menjadi kyai dikarenakan ayahnya kyai, kakeknya kyai, dan kakaknya lagi kyai, dari pihak ayah atau ibu semua menjadi kyai, walau hal ini merupakan penilaian parsial.²⁰

Karena banyaknya definisi tentang kyai maka Kajain Bahruddin Asubki membatasi kriteria ulama atau kyai sekurang-kurangnya meliputi:²¹

- 1) Menguasai ilmu agama (*tafaqquh fi al din*) dan sanggup membimbing umat dengan memberikan bekal ilmu keislaman yang bersumber dari Al Qur'an, hadits, ijma dan qiyas.
- 2) Ikhlas melaksanakan ajaran agama Islam.

²⁰ Moh. Sobari, *Kyai Nyentrik Merubah Pemerintah* (Yogyakarta: LKiS, 1997), hal. 10.

²¹ Badruddin, Asubki, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: 1995), hal. 47.

- 3) Mampu menghidupkan sunah rasul dengan mengembangkan ajaran agama Islam secara *kaffah*.
- 4) Berakhlak luhur, berpikir kritis, aktif mendorong masyarakat melakukan perbuatan positif, bertanggung jawab dan istiqomah.
- 5) Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, tahan uji, hidup sederhana, amanah, beribadah berjamaah, tawadhu', kasih sayang terhadap sesama, *mahabbah* dan tawakkal kepada Allah SWT.
- 6) Mengetahui dan peka terhadap situasi zaman serta mampu menjawab setiap persoalan untuk kepentingan agama Islam dan umatnya.
- 7) Berwawasan luas dan menguasai beberapa cabang ilmu demi pengembangannya dengan Islam dan bersikap tawadhu'.

Gelar kyai tidak diusahakan melalui jalur-jalur formal sebagai sarjana misalnya, melainkan datang dari masyarakat yang secara tulus memberikannya tanpa intervensi pengaruh-pengaruh pihak luar. Adanya gelar ini akibat kelebihan-kelebihan ilmu dan amal yang tidak dimiliki lazimnya orang, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan Islam, keikhlasan dan keteladanannya di tengah umat, kekhusyu'annya dalam beribadah, kewibawaannya sebagai pemimpin dan juga didukung pondok pesantren yang dipimpinnya. Oleh karena itu kyai menjadi patron bagi masyarakat sekitar terutama yang menyangkut kepribadian utama.²² Dengan demikian istilah dan gelar kyai adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama dalam memegang tampuk kepemimpinannya, khususnya

²² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, op.cit., hal. 18.

musabab setiap kejadian, dan memberikan alasan yang rasional atas penolakannya.

- 6) Dorongan Pribadi, keinginan dan kesediaan untuk menjadi pemimpin itu harus muncul dari dalam hati sanubarinya sendiri. Dukungan dari luar akan memperkuat hasrat sendiri untuk memberikan pelayanan dan pengabdian diri kepada kepentingan orang banyak.
- 7) Ketrampilan Berkomunikasi, pemimpin diharapkan cakap menulis dan berbicara, mudah menangkap maksud orang lain, cepat menangkap esensi pernyataan orang luar, mudah memahami maksud para anggotanya. Ia harus pandai mengoordinasikan macam-macam sumber tenaga manusia, dan pandai mengintegrasikan berbagai pendapat serta aliran yang berbeda-beda untuk mencapai kerukunan dan keseimbangan.
- 8) Kemampuan Mengajar, pemimpin yang baik diharapkan menjadi guru yang baik. Mampu mengajar berarti ia mampu membawa anggota sebagai peserta didik secara sistematis dan intensional pada sasaran-sasaran tertentu, guna mengembangkan pengetahuan, ketrampilan teknis tertentu dan menambah pengetahuan mereka, agar dapat mandiri dan loyal.
- 9) Ketrampilan Sosial, pemimpin juga diharapkan memiliki kemampuan untuk mengelola orang, agar mereka dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Ketrampilan sosial yang harus dimiliki oleh pemimpin dengan maksud agar ia mampu mendorong setiap anggotanya untuk berusaha dan mengembangkan diri dengan cara-caranya sendiri yang

dianggap paling cocok. Ia berarti harus ramah, terbuka, dan mudah menjalin persahabatan berdasarkan rasa saling percaya mempercayai.

- 10) Kecakapan Manajerial, pemimpin harus memiliki kemampuan manajerial untuk membuat rencana, mengelola, menganalisa keadaan, membuat keputusan, mengarahkan, mengontrol dan memperbaiki situasi yang tidak mapan. Tujuannya adalah untuk efektivitas kerja, keuntungan maksimal dan kebahagiaan serta kesejahteraan anggota sebanyak-banyaknya.

Karakteristik tersebut cukup relevan dalam perilaku kepemimpinan seseorang dalam memimpin suatu organisasi atau lembaga. Bertolak dari karakteristik tersebut di atas maka Islam telah mengajarkan mengenai karakteristik pemimpin yang baik yaitu suatu kepemimpinan yang didasarkan pada sifat-sifat Rasulullah sebagai berikut:

- 1) Al-shidq (Jujur)
- 2) Al-amanah (Terpercaya)
- 3) Al-tabligh (Menyampaikan)
- 4) Al-fathanah (Cerdas)

Empat sifat kepemimpinan Rasulullah dapat dipahami dengan konteks pemahaman yang lebih luas. Maka secara umum keempat sifat tersebut akan mengantarkan siapa saja kepada keberhasilan dalam menjalankan roda kepemimpinannya.

Kepemimpinan seorang pemimpin dalam sebuah pesantren merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian tujuan pesantren. Menurut Mastuhu kepemimpinan dalam pesantren didefinisikan sebagai seni memanfaatkan daya (dana, sarana dan tenaga) pesantren untuk mencapai tujuan pesantren, manivestasi yang sangat menonjol dalam memanfaatkan daya tersebut dengan cara menggerakkan dan mengarahkan unsur palaku pesantren untuk berbuat sesuai kehendak pemimpin pesantren dalam rangka mencapai tujuan.²⁵ Kaitannya dengan kemajuan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat sekarang ini, maka sifat-sifat kepemimpinan kyai di pesantren atau pimpinan formil lainnya memiliki beban yang berat. Dengan demikian seorang pemimpin harus memiliki kelebihan dalam ilmu pengetahuan, daya tahan mental dan daya tahan fisik.

B. Tinjauan Tentang Keterampilan Kewirausahaan

1. Pengertian Keterampilan

Ketrampilan berarti kemampuan seseorang terhadap sesuatu sebagai hasil dari sebuah proses yang dibangun berdasarkan teori dan praktek.²⁶ Menurut penjelasan dari Direktorat Sekolah Menengah Atas bahwa keterampilan (*Skill*) diartikan sebagai kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problem

²⁵ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 105.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: PT Usaha Nasional, 1994), hal. 20-21.

kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.²⁷

Senada dengan pengertian di atas Fatah Syukur mendefinisikan bahwa:

“Kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.”²⁸

Makna lain dari *life skill* adalah:

- a. Pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat.
- b. Kemampuan yang membuat seseorang berbeda dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Kemampuan yang berupa perilaku adaptif dan positif yang memungkinkan seseorang untuk menjawab tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari secara efektif.²⁹

Definisi keterampilan (*Skill*) Menurut Gordon “ keterampilan merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas psikomotor ”. Selain itu pengertian menurut Nadler “ skill merupakan kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas ”. Dunnette, mendefinisikan “skill sebagai kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas

²⁷Direktorat Pembinaan Sekolah menengah Atas, *Kecakapan Hidup (life skill)*(<http://www.clearninghouse.go.id>, diakses 28 Mei 2012)

²⁸ Fatah Syukur, *Tekhnologi Pendidikan*, (Semarang : Rasail, 2005), hal. 85.

²⁹ Tim Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal.6.

yang merupakan pengembangan dari hasil training dan pengalaman yang didapat”. Iverson “ menambahkan bahwa selain training yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan juga membutuhkan kemampuan dasar (basic ability) untuk melakukan pekerjaan secara mudah dan tepat”. Jika disimpulkan maka keterampilan (skill) berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (basic ability).³⁰

Dengan adanya bekal keterampilan pada gilirannya adalah menyiapkan individu untuk (dalam memenuhi kebutuhan diri individu tersebut) dapat beradaptif atau menyesuaikan diri atau memenuhi tuntutan-tuntutan sesuai dengan wilayah tertentu (apakah lokal, nasional, regional, bahkan tingkat global), sementara tuntutan-tuntutan tersebut senantiasa berubah. Dari sini diperlukan manusia yang adaptif, berkemampuan tinggi untuk menghadapi berbagai perubahan yang terus menerus.

Berdasarkan konsep diatas, keterampilan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problem kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Pendidikan yang menerapkan orientasi keterampilan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problem hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi warga bermasyarakat, maupun sebagai warganegara. Apabila hal ini dapat

³⁰ <http://id.shvoong.com/business-management/human-resources/2197108-pengertian-keterampilan-dan-jenisnya/#ixzz1whVQxrhQ> (diakses pada tgl 30 Mei 2012)

- d) Nilai (value): Yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi dll).
- e) Sikap (attitude): Yaitu perasaan (senang tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar, misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap upah atau gaji, dan sebagainya.
- f) Minat (interest): Adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk mempelajari dan minat untuk melakukan sesuatu.

Dengan kata lain bahwa keterampilan santri merupakan kemampuan santri yang belajar keilmuan Islam dan umum di pondok pesantren sebagai hasil dari keseluruhan proses belajar untuk menguasai berbagai keahlian baik ilmu agama maupun umum sebagai bekal hidup di masyarakat nantinya. Sehingga mampu menghadapi persaingan hidup di era yang serba global ini.

2. Bentuk-Bentuk Keterampilan

Usaha mengembangkan manusia berkualitas yang siap menghadapi berbagai tantangan hidup dimulai sedini mungkin melalui pendidikan. Kegiatan pendidikan diberikan antara lain melalui sejumlah mata pelajaran yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan bervariasi bagi santri. Tidak semua lulusan pondok pesantren melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, sebagian diantaranya harus memasuki dunia kerja. Oleh sebab itu mata pelajaran keterampilan perlu diberikan pada santri di tingkat pondok pesantren. Mata pelajaran Keterampilan diarahkan agar santri dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) yang meliputi keterampilan personal, sosial, vokasional, dan akademik. Penekanan jenis keterampilan yang dipilih oleh satuan pendidikan perlu mempertimbangkan minat dan bakat santri serta potensi lokal, lingkungan budaya, kondisi ekonomi dan kebutuhan daerah.³²

Sedangkan pembagian *life skill* itu sendiri adalah sebagai berikut:

- a. *Personal skill* atau *sel awareness*, yang mencakup: (1) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan (yang harus mengabdikan kepada-Nya dan menjadi khalifah-Nya di muka bumi), anggota masyarakat dan warga Negara (2) menyadari kelebihan dan kekurangannya serta mensyukuri segala nikmat yang diberikan kepadanya, sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

³² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 61.

- b. *Thinking skill*, yang mencakup (1) *information searching skill* atau kecakapan menggali dan menemukan informasi (2) *information processing and decision making skill* atau kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (3) *creative problem solving skill* atau kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.
- c. *Social skill*, yang mencakup: (1) kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*) dan (2) kecakapan kerjasama (*collaboration skill*).
- d. *Academic Skill*, atau kemampuan berfikir ilmiah (*scientific method*), yang mencakup antara lain: (1) identifikasi variable (2) merumuskan hipotesis; dan (3) melaksanakan penelitian.
- e. *Vocational Skill* (kecakapan vokasional) atau ketrampilan kejuruan, yakni ketrampilan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu yang terdapat di lingkungan atau masyarakatnya.³³

Dari Kecakapan hidup di atas dibagi menjadi dua yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skill /GLS*) adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja, dan yang sedang menempuh pendidikan. Sedangkan yang kedua kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill /SLS*) adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus/tertentu disebut juga kompetensi teknis.³⁴

Dari sini yang menjadi pembahasan adalah vokasional *life skill*, yang merupakan bagian dari life skill itu sendiri, dimana dalam vokasional *life skill* inti

³³ Muhaimin, *Arah Baru Pandangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hal.158.

³⁴ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail, 2005), hal. 87.

proses pembelajarannya adalah adanya suatu kegiatan yang nyata, yaitu adanya praktik bagi peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya diberi kecakapan/keterampilan yang bersifat umum (*GLS*), namun juga diberi pengalaman belajar yang bersifat spesifik

Keterampilan vokasional memberikan kesempatan kepada santri untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi dan berkreasi untuk menghasilkan suatu karya yang bermanfaat langsung bagi kehidupan santri. Seluruh aktivitas pembelajaran memberikan bekal kepada santri agar adaptif, kreatif dan inovatif melalui pengalaman belajar yang menekankan pada aktivitas fisik dan aktivitas mental. Santri melakukan interaksi dengan produk kerajinan dan teknologi yang ada di lingkungannya untuk dapat menciptakan berbagai jenis produk kerajinan maupun produk teknologi.

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Vokasional *life skill* merupakan kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup, khususnya kecakapan yang bersifat teknis untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi persoalan kerja. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

3. Pengertian Kewirausahaan

Untuk memahami arti dari kewirausahaan atau yang dikenal dengan *enterpreunership*, maka menurut ahli kewirausahaan didefinisikan sebagai berikut:

- a. Menurut Lambat Lupiyodi, kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (Inovasi) yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat.³⁵
- b. Menurut Ating Tedjasutisna, kewirausahaan adalah semangat, sikap, prilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang baik dan keuntungan yang lebih besar.³⁶
- c. Menurut Dr. Suyana, M.Si, kewirausahaan adalah suatu kemampuan (*ability*) dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan sumber, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.³⁷
- d. Menurut Richard. L. Daft, kewirausahaan (*enterpreunership*) merupakan suatu proses memulai suatu bisnis baru, mengorganisir sumber daya-sumber daya

³⁵Rambat Lupiyoadi, *Entrepreneurship From Mindset To Strategy* (Jakarta: FakultasEkonomi Universitas Indonesia, 2004), hal. 3.

³⁶ Ating Tedjasutisna, *Memahami Kewirausahaan* (Bandung: Armico, 2004), hal. 14.

³⁷ Suyana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis*, op.cit., hal. 10.

yang diperlukan dengan mempertimbangkan resiko yang terkait dan balas jasa yang akan diterima dari bisnis yang dilakukan.³⁸

- e. Menurut Buchari Alma, kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan yang disertai modal dan resiko menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi.³⁹
- f. Menurut Adi Susanto, kewirausahaan diartikan sebagai suatu sikap dan prilaku mandiri yang mampu memadukan unsure cipta, rasa, karya dan karsa atau mampu menggabungkan unsur kreatifitas, tantangan, kerja keras dan kepuasan untuk mencapai nilai tambah maksimal terhadap jasa, barang maupun pelayanan yang dihasilkan dengan mengindahkan sendi-sendi kehidupan masyarakat.⁴⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kewirausahaan adalah suatu proses penciptaan dan pembuatan sesuatu yang didukung dengan semangat, sikap, prilaku, serta kemampuan dalam mengelola suatu usaha. Hal tersebut tentunya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat pada umumnya.

Dalam pandangan ajaran islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Dalam mengambil resiko pun Allah dan Rosul-nya selalu memberikan petunjuknya di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam islam,

³⁸Richard. L. Daft, *Manajemen. Jilid 1*, terjemahan oleh Emil Salim, dkk (Jakarta:Erlangga, 2000), hal. 206.

³⁹Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 26.

⁴⁰Adi Sutanto, *Kewiraswastaan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia bekerja sama dengan UMMPress, 2002), hal. 11.

orang berprofesi diluar wirausaha. Karakter kewirausahaan ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan apapun profesinya. Adapun cirri-ciri umum kewirausahaan antara lain:⁴¹

a. Memiliki motif berprestasi tinggi

Seorang wirausaha selalu berprinsip bahwa apa yang dilakukan merupakan usaha optimal untuk menghasilkan nilai maksimal. Artinya, wirausaha melakukan sesuatu hal dengan tidak asal-asalan. Motivasi untuk berprestasi semaksimal mungkin harus ada pada diri seorang wirausaha, karena hal itu akan membentuk mental untuk selalu unggul dalam mengerjakan segala hal.

b. Memiliki perspektif ke depan

Sukses adalah sebuah perjalanan panjang yang harus dijalani setiap orang. Untuk mencapai kesuksesan kita harus mempunyai target, sasaran dan impian. Dengan target dan impian tersebutlah kita akan memacu diri kita untuk member semangat dan antusiasme agar dapat tercapai. Pandangan seorang wirausaha harus berorientasi ke masa depan. Perspektif seorang wirausaha akan dapat membuktikan apakah ia berhasil atau tidak.

c. Memiliki Kreatifitas Tinggi

Seorang wirausaha umumnya memiliki daya kreasi dan inovasi tinggi melebihi orang non wirausaha.

⁴¹ Suyana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis*, op.cit., hal. 30-36.

- g. Memiliki kemandirian dan tidak bergantung pada orang lain

Seorang wirausaha adalah orang yang mandiri, yakni orang yang tidak suka mengandalkan orang lain namun justru mengoptimalkan segala daya dan upaya yang dimilikinya sendiri.

- h. Memiliki keberanian menghadapi resiko

Semakin besar resiko yang dihadapi maka semakin besar pula peluang untuk meraih keuntungan. Jadi seorang wirausaha harus berani dalam menghadapi berbagai macam resiko yang akan dihadapi.

- i. Selalu mencari peluang

Seorang wirausaha harus mampu melihat sesuatu dalam perspektif atau dimensi yang berlainan dalam satu waktu. Bahkan, ia juga harus mampu melakukan beberapa hal sekaligus dalam satu waktu. Kemampuan seperti inilah yang membuatnya piawai dalam menghadapi berbagai macam persoalan yang dihadapinya, sehingga dia mampu mengelola sebuah persoalan menjadi sebuah peluang yang bisa dimanfaatkan.

- j. Memiliki jiwa kepemimpinan

Jiwa kepemimpinan, adalah merupakan sebuah faktor penting untuk dapat mempengaruhi kinerja orang lain, memberikan sinergi yang kuat demi tercapainya suatu tujuan. Sikap orang yang memiliki jiwa kepemimpinan dapat tercermin pada aktivitas kesehariannya.

5. Inti dan Hakikat Kewirausahaan

Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang menafsirkan dan memandang bahwa kewirausahaan adalah identik dengan apa yang dimiliki dan dilakukan oleh usahawan atau wiraswasta. Pandangan tersebut kurang tepat karena jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh usahawan, namun juga dimiliki oleh setiap orang yang berfikir kreatif dan bertindak inovatif, misalnya petani, karyawan, pegawai pemerintah, mahasiswa, guru, pimpinan proyek dan lain sebagainya. Memang pada awalnya kewirausahaan dijumpai dalam dunia bisnis, akan tetapi akhir-akhir ini berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, bahkan sering digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk menjadi pimpinan suatu organisasi.⁴²

Kewirausahaan (entrepreneurship) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan menurut Drucker adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang.⁴³

Orang-orang yang memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam hidupnya. Secara epistemologis, sebenarnya kewirausahaan hakikatnya adalah suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat dan kiat dalam menghadapi tantangan hidup. Seorang wirausahawan tidak hanya dapat berencana, berkata-kata

⁴² Ibid, hal. 2.

⁴³ Ibid, hal. 2

- d. Kepemimpinan, yakni mempunyai jiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, dan terbuka terhadap saran dan kritik dari pihak lain.
- e. Berorientasi pada masa depan, yakni memiliki visi dan perspektif masa depan yang baik.
- f. Keorisinilan, yakni mampu berpikir kreatif dan bertindak inovatif serta fleksibel.